



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma penelitian konstruktivisme sebagai pijakan untuk melihat fenomena yang diteliti. Menurut Dedy N. Hidayat dalam Salim (2001, h.41) paradigma konstruktivisme memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap *socially meaningful action* melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap pelaku sosial dalam kehidupan sehari-hari yang wajar dan ilmiah, agar mampu memahami dan nafsirkan bagaimana para pelaku sosial menciptakan dan mengelola dunia sosial mereka.

Hal ini dipertegas oleh Morissan (2009, h.107) bahwa realitas tidak menunjukkan dirinya dalam bentuknya yang kasar, tetapi harus disaring terlebih dahulu melalui bagaimana cara seseorang melihat sesuatu.

Selain itu Eriyanto (2012, h.13) mengatakan paradigma konstruktivisme adalah paradigma dimana kebenaran realitas sosial dilihat sebagai hasil konstruksi sosial, dan kebenaran realitas sosial bersifat relatif. Paradigma konstruktivisme ini berada dalam perspektif interpretivisme (penafsiran) yang terbagi dalam tiga jenis, yaitu interaksi simbolik, fenomenologis dan hermeneutik.

Paradigma Konstruktivisme dilihat dari ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Menurut West dan Turner (2008, h.55) ontologi adalah studi mengenai suatu yang ada dan tidak ada, atau dengan kata lain mempelajari mengenai realitas. Pertanyaan-pertanyaan ontologis berfokus pada sifat dari realita dan hal

apa saja yang harus kita kaji. Dalam penelitian ini, hubungan peneliti dengan objek yang diteliti didasarkan pada pengalaman yang diberikan oleh objek.

Sedangkan epistemologi berfokus kepada bagaimana kita mencari tahu dan apa yang dapat dianggap sebagai pengetahuan. Epistemologi berkaitan erat dengan ontologi. Bagaimana para peneliti melihat dunia, kebenaran, dan sifat manusia memengaruhi bagaimana mereka berusaha mempelajari hal-hal tersebut. Secara epistemologi, menurut Zamroni (2008, h.118) paradigma konstruktivisme memandang hasil penelitian peneliti dan objek yang diteliti sebagai hasil interaksi antara peneliti dengan yang diteliti. Dalam penelitian ini, hubungan peneliti dengan yang diteliti ada kedekatan melalui proses interaksi

Terakhir adalah aksiologi. Aksiologi adalah ilmu pengetahuan yang harus bebas dari nilai. Bostrom dalam West dan Turner (2008, h.57) menjelaskan kebanyakan peneliti tidak mengambil posisi yang ekstrem dan menerima bahwa beberapa unsur subjektivitas dalam bentuk nilai dan mempengaruhi proses penelitian. Zamroni (2009, h.118) juga mengatakan paradigma konstruktivisme dalam aksiologi memandang konstruksi mental individu digali dan dibentuk dalam *setting* ilmiah. Dalam penelitian ini, hubungan peneliti dengan yang diteliti terjadi secara ilmiah.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-kualitatif. Fokusnya adalah penggambaran secara menyeluruh tentang bentuk, fungsi, dan makna ungkapan larangan. Hal ini sejalan dengan pendapat Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2012, h.3) yang menyatakan "metodologi kualitatif" sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dengan kata lain, penelitian ini disebut

penelitian kualitatif karena merupakan penelitian yang tidak mengadakan perhitungan. Metodologi kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan di masyarakat bahasa. Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendekatan kualitatif yang menggunakan data lisan suatu bahasa memerlukan informan. Pendekatan yang melibatkan masyarakat ini diarahkan pada latar dan individu yang bersangkutan secara holistik sebagai bagian dari satu kesatuan yang utuh. Oleh karena itu, dalam penelitian jumlah informan tidak ditentukan jumlahnya. Dengan kata lain, jumlah informannya ditentukan sesuai dengan keperluan penelitian.

### **3.2 Metode Penelitian**

Metode penelitian sangat penting dalam sebuah penelitian. Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah fenomenologi. Menurut Sobur (2013, h.5) fenomenologi adalah penelitian yang mencoba memahami persepsi masyarakat, perspektif, dan pemahaman dari situasi tertentu dengan kata lain fenomenologi bertujuan untuk mengetahui dunia dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung atau berkaitan dengan sifat-sifat alami pengalaman manusia, dan makna yang ditempelkan padanya. Fenomenologi mendeskripsikan pengalaman, bukan menjelaskan atau menganalisisnya. Sebuah deskripsi fenomenologi akan sangat dekat dengan kealamiah (tekstur, kualitas, dan sifat-sifat penunjang) dari sesuatu. Sehingga deskripsi akan mempertahankan fenomena itu seperti apa adanya, dan menonjolkan sifat alamiah dan makna dibalikinya.

Fenomenologi berakar pada pertanyaan-pertanyaan yang langsung berhubungan dengan makna dari fenomena yang diamati. Dengan demikian peneliti fenomenologi akan sangat dekat dengan fenomena yang diamati.

Menurut Sobur (2013, h.9) metodologi yang mendasari fenomenologi mencakup empat tahap yaitu *bracketing*, proses mengidentifikasi dengan menunda setiap keyakinan dan opini yang terbentuk sebelumnya tentang fenomena yang sedang diteliti. Dalam hal ini peneliti diberi peluang untuk seobjektif mungkin dalam menghadapi data tertentu. Kedua adalah *intuition*, peneliti harus kreatif dalam menghadapi data yang sangat bervariasi. Peneliti harus menjadi seseorang yang benar-benar tenggelam dalam fenomena tersebut. Ketiga adalah *analysing*, analisis melibatkan proses *coding*. Dimana, sebuah pengalaman mempunyai makna yang penting. Peneliti diharapkan mengalami kehidupan dengan data yang akan dia deskripsikan. Terakhir *describing*, disini peneliti mulai memahami dan mendefinisikan fenomena. Hal ini bertujuan untuk mengkomunikasikan secara tertulis maupun lisan dengan menawarkan solusi yang berbeda.

Fenomenologi cenderung menggunakan metode observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen dengan metode hermeneutic. Peneliti menggunakan metode fenomenologi karena peneliti berusaha memahami pengalaman-pengalaman key informan yang telah dipilih peneliti.

### 3.3 Informan Penelitian

Menurut Moleong (2012, h.132) informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi mengenai latar penelitian yang bersifat informal. Sedangkan key informan diartikan oleh Meleong (2012, h.132) sebagai orang yang tidak hanya dapat memberikan keterangan, melainkan memberikan saran tentang sumber bukti yang mendukung.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *purposive sample* untuk menentukan informan. Menurut Moleong (2012, 224-225) *purposive sample* memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Rancangan sampel yang muncul : sampel tidak dapat ditentukan atau ditarik terlebih dahulu
2. Pemilihan sampel secara berurutan : bertujuan memperoleh variasi sebanyak-banyaknya hanya dapat dicapai apabila pemilihan satuan sampel dilakukan jika satuan sebelumnya sudah dijaring dan dianalisis
3. Penyesuaian berkelanjutan dari sampel : sampel dapat sama kegunaannya. Makin banyak informasi yang didapat maka akan dipilih atas dasar fokus penelitian
4. Pemilihan berakhir jika sudah terjadi pengulangan : jumlah sampel ditentukan oleh pertimbangan informasi yang diperlukan

Tabel 3.1 TABEL KEY INFORMAN

No	Inisial	usia	status	Alasan
1.	Tommy	22 tahun	Mahasiswa	- Menderita Bipolar selama 3 tahun
2.	Samir	22 tahun	Mahasiswa	- Menderita bipolar sejak kelas 6 SD
3.	Daniel	23 tahun	Mahasiswa	- Menderita bipolar sejak SMA

Ada pun ciri-ciri informan yang dipilih dalam penelitian ini memenuhi kriteria penelitian fenomenologis menurut Kuswarno (2009, h.62) seperti mengalami secara langsung peristiwa yang menjadi bahan penelitian, mampu menceritakan kembali peristiwa yang dialaminya itu, dan bersedia secara tertulis untuk dijadikan informan.

### 3.4 Teknik pengumpulan data

Pada penelitian ini peneliti melakukan pengamatan langsung di lapangan (Field Research) Teknik penelitian yang digunakan dalam memperoleh dan mengumpulkan data yang diperlukan adalah sebagai berikut :

- a) Studi kepustakaan

Studi kepustakaan adalah segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti. Informasi itu dapat diperoleh dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah, tesis dan disertasi, peraturan-peraturan, ketetapan-ketetapan, buku tahunan, ensiklopedia, dan sumber-sumber tertulis baik tercetak maupun elektronik lain.

b) Wawancara (Interview)

Menurut Moleong (2012, h.186) wawancara adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya, dengan melakukan percakapan untuk maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan, dan terwawancara (*interviewee*) Peneliti akan menggunakan teknik wawancara, dimana peneliti akan bertatap muka secara langsung dengan informan agar mendapatkan data yang lengkap dan akurat. Wawancara ini dilakukan kepada beberapa orang yang menjadi informan yang mempunyai kaitan erat atau berwenang dengan masalah yang diteliti.

### 3.5 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis data akan menggunakan model analisis data kualitatif perspektif fenomenologi yang dikembangkan Husserl dalam Kuswarno (2009, h.48-53)



1. Mengenyampingkan bias terhadap objek yang diteliti (*epoche*) terutama ketika menempatkan fenomena dalam tanda kurung (*bracketing method*)
2. Reduksi fenomenologi untuk melihat atau mendengar fenomena dalam tekstur dan makna aslinya. Reduksi fenomenologi terdapat bracketing, horizonlizing, horizon, dan mengelompokkan horizon ke dalam tema tertentu
3. Mencari makna yang mungkin untuk mencapai deskripsi struktural dari pengalaman
4. Mengintegrasikan intuitif dasar deskripsi tekstural dan struktural ke dalam pernyataan yang menggambarkan hakikat fenomena secara keseluruhan

### **3.6 Metode Keabsahan Data**

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sebagai teknik untuk memeriksa keabsahan. Moleong (2012, h.330) mengatakan bahwa triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain.

Denzin dalam Moleong (2012, 330-332) membedakan empat macam triangulasi yaitu sebagai teknik pemeriksanaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.

Sedangkan Patton dalam Moleong (2012, h.330) membedakan empat macam triangulasi sebagai berikut : triangulasi data, triangulasi pengamat, triangulasi teori dan triangulasi pengamat

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi data. Triangulasi data menggunakan berbagai sumber data seperti dokumen, hasil wawancara mendalam, atau dengan mewawancarai lebih dari satu objek yang dianggap memiliki sudut pandang berbeda. Triangulasi data dilakukan oleh peneliti guna melakukan verifikasi data antara satu sumber dengan sumber lainnya.

